

PROSES ISLAMISASI DI NUSANTARA : (MAKAM SULTAN MALIK AL-SALEH DI ACEH)

M. Safi'i¹, M. Zaid Syahputra², Ellya Roza³

muhammadsapii547@gmail.com¹, muhammadzaid889900@gmail.com², elyya.roza@uin-suska.ac.id³

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Artikel ini membahas proses Islamisasi di Nusantara dengan menitikberatkan pada peran makam Sultan Malik al-Saleh di Aceh sebagai salah satu bukti sejarah yang autentik. Makam tersebut tidak hanya menjadi penanda wafatnya sultan pertama Samudra Pasai pada tahun 1297 M, tetapi juga berfungsi sebagai artefak budaya yang merefleksikan masuknya pengaruh Islam ke kawasan Nusantara. Melalui kajian bentuk nisan, inskripsi Arab, serta ornamen yang terkandung di dalamnya, dapat ditelusuri jejak interaksi antara tradisi lokal dan pengaruh Islam dari luar, khususnya Gujarat, India. Nisan Sultan Malik al-Saleh memperlihatkan adanya akulturasi seni Islam dengan budaya setempat, sehingga memperkuat posisi Samudra Pasai sebagai pusat dakwah Islam awal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa proses Islamisasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui jalur perdagangan, politik, dan budaya yang saling melengkapi. Studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang sejarah Islamisasi di Indonesia sekaligus menegaskan pentingnya tinggalan arkeologis sebagai sumber sejarah Islam di Nusantara.

Kata Kunci: Islamisasi, Samudra Pasai, Sultan Malik Al-Saleh, Aceh, Batu Nisan.

ABSTRACT

This article examines the process of Islamization in the Indonesian archipelago, focusing on the tomb of Sultan Malik al-Saleh in Aceh as an authentic historical source. The tomb not only marks the death of the first Sultan of Samudra Pasai in 1297 AD but also serves as a cultural artifact that reflects the early spread of Islam in the region. Through an analysis of the gravestone's form, Arabic inscriptions, and ornamental features, this study traces the interaction between local traditions and external Islamic influences, particularly those from Gujarat, India. The gravestone of Sultan Malik al-Saleh illustrates the acculturation of Islamic art with local culture, strengthening the position of Samudra Pasai as an early center of Islamic propagation. Thus, the study highlights that the process of Islamization did not occur instantly, but rather through interconnected pathways of trade, politics, and culture. This research is expected to enrich the understanding of the history of Islamization in Indonesia while emphasizing the significance of archaeological remains as primary sources of Islamic history in the archipelago.

Keywords: Islamization, Samudra Pasai, Sultan Malik Al-Saleh, Aceh, Gravestone.

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi dengan berbagai peradaban dunia. Salah satu pengaruh paling besar adalah masuknya Islam yang membawa transformasi mendasar pada kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Islam hadir bukan hanya sebagai sistem keagamaan, melainkan juga sebagai fondasi peradaban yang membentuk identitas bangsa Indonesia hingga saat ini. Dalam konteks sejarah, proses islamisasi di Nusantara tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan, dakwah ulama, hingga peran politik kerajaan. Proses ini menarik karena berbeda dengan model penyebaran agama lain, Islam

di Nusantara cenderung diterima secara damai dan mampu berakulturasi dengan tradisi lokal tanpa menimbulkan konflik besar. Hal tersebut menjadikan Islam lebih mudah diterima dan menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Aceh menempati posisi penting dalam proses ini karena dikenal sebagai pintu gerbang pertama masuknya Islam ke Nusantara. Kesultanan Samudra Pasai yang berdiri pada abad ke- 13 menjadi kerajaan Islam pertama di kawasan ini dan memiliki peran strategis sebagai pusat perdagangan internasional sekaligus pusat dakwah Islam. Salah satu bukti paling nyata dari keberadaan kerajaan tersebut adalah makam Sultan Malik Al-Saleh, raja pertama Samudra Pasai. Keberadaan makam ini tidak hanya memiliki nilai historis dan arkeologis, tetapi juga menjadi penanda awal dimulainya proses islamisasi di Nusantara. Dari bukti tersebut dapat dipahami bahwa islamisasi tidak hanya berhubungan dengan penyebaran agama, tetapi juga menyangkut terbentuknya struktur sosial dan politik baru yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai makam Sultan Malik Al-Saleh penting untuk memperjelas peran Aceh sebagai pusat awal pengembangan Islam di Nusantara.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk:

1. Menjelaskan proses awal islamisasi di Nusantara dengan menitikberatkan pada peran Aceh sebagai pintu masuk Islam.
2. Mengkaji keberadaan makam Sultan Malik Al-Saleh sebagai bukti arkeologis awal masuknya Islam di Nusantara.
3. Menganalisis bagaimana islamisasi berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, dan peran politik Kesultanan Samudra Pasai.
4. Menunjukkan pentingnya Aceh sebagai pusat dakwah Islam yang memengaruhi perkembangan Islam di wilayah Nusantara pada periode selanjutnya.
5. Mengentahui lokasi makam sulthan malik al-saleh di aceh sebagai salah satu situs penting dalam sejarah islam di nusantara, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai pusat awal perkembangan islam di wilayah tersebut.
6. Mendeskripsikan bentuk nisan sultan malik al-saleh, baik dari segi gaya seni, inskripsi, maupun simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, untuk mengungkap nilai historis dan artistik peninggalan tersebut.
7. Menguraikan bentuk mamkam sultan malik al-saleh secara keseluruhan, termasuk struktur arsitektural dan elemen pendukungnya, sebagai representasi budaya islam awal yang berkembang di samudera pasai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai sumber primer maupun sekunder, seperti Sejarah Melayu, inskripsi pada makam Sultan Malik Al-Saleh, serta tulisan sejarawan seperti Azyumardi Azra, T. Ibrahim Alfian, dan Denys Lombard. Analisis dilakukan dengan pendekatan historis dan deskriptif-analitis untuk menelusuri proses islamisasi di Nusantara, khususnya peran Kesultanan Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam pertama. Salah satu bukti terpenting adalah makam Sultan Malik Al-Saleh di Lhokseumawe, Aceh Utara, yang berinskripsi tahun 696 H/1297 M dan menegaskan jejak awal kehadiran Islam di kawasan ini. Posisi strategis Samudra Pasai di jalur perdagangan Selat Malaka mempercepat islamisasi melalui interaksi pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat, ditopang dakwah para

ulama serta legitimasi politik kerajaan.

Proses penyebaran Islam berlangsung damai dengan akulturasi budaya lokal sehingga ajaran Islam mudah diterima masyarakat. Berdasarkan temuan pustaka tersebut, Aceh dapat dipahami sebagai pintu gerbang utama masuknya Islam ke Nusantara sekaligus pusat awal perkembangan dakwah Islam.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Proses islamisasi di Nusantara merupakan salah satu fase penting dalam sejarah Indonesia karena membawa perubahan besar dalam aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat. Bukti awal yang paling nyata adalah makam Sultan Malik Al-Saleh, penguasa pertama Kesultanan Samudra Pasai, yang wafat pada tahun 696 H/1297 M. Inskripsi beraksara Arab pada nisannya menegaskan bahwa Islam telah berakar di wilayah Aceh sejak abad ke-13. Dari temuan ini dapat dipahami bahwa islamisasi berkembang melalui jalur perdagangan, ketika para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan Gujarat singgah di Selat Malaka, serta melalui peran ulama yang menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan persuasif. Kesultanan Samudra Pasai memperkuat proses ini dengan menjadikan Islam sebagai landasan legitimasi politik sekaligus pusat kegiatan keagamaan. Penting dicatat, islamisasi berlangsung secara damai melalui akulturasi dengan budaya lokal sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, makam Sultan Malik Al-Saleh tidak hanya bernilai sebagai bukti arkeologis, tetapi juga menjadi simbol awal peran Aceh sebagai pintu gerbang islamisasi Nusantara sekaligus pusat awal dakwah Islam.

“Proses awal islamisasi di Nusantara: peran aceh sebagai pintu masuk islam”

Islamisasi di Nusantara merupakan tonggak penting dalam sejarah Indonesia karena membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Proses ini tidak berlangsung seketika, melainkan melalui interaksi panjang antara penduduk lokal dengan jaringan perdagangan internasional hingga akhirnya melahirkan kerajaan-kerajaan Islam di kawasan pesisir. Salah satu wilayah yang berperan penting dalam fase awal ini adalah Aceh, khususnya dengan berdirinya Kesultanan Samudra Pasai pada abad ke-13. Bukti arkeologis yang menegaskan awal islamisasi adalah makam Sultan Malik al-Saleh, raja pertama Samudra Pasai, yang wafat pada 696 H/1297 M. Inskripsi pada nisannya menggunakan huruf Arab bergaya Timur Tengah, menunjukkan bahwa pada abad ke-13 Islam telah diterima sebagai fondasi politik dan spiritual di Aceh. Makam ini sekaligus menjadi simbol peran Aceh sebagai pintu masuk utama Islam ke Nusantara.

Letak geografis Aceh yang strategis di jalur perdagangan Selat Malaka menjadi faktor penting dalam proses ini. Sejak abad ke-7 M, jalur tersebut telah menjadi pusat interaksi pedagang dari Arab, Persia, India, dan Tiongkok. Pedagang Muslim yang singgah tidak hanya melakukan aktivitas ekonomi, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dakwah yang disampaikan bersifat damai dan persuasif, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi lokal. Selain pedagang, ulama dan sufi juga berperan besar dalam memperkuat islamisasi. Mereka datang dari Timur Tengah maupun Gujarat, mendirikan pusat-pusat pendidikan, memperkenalkan ajaran tarekat, dan menyesuaikan dakwah dengan budaya setempat. Pendekatan sufistik ini membuat ajaran Islam lebih mudah menyatu dengan tradisi

masyarakat, termasuk dalam ritual adat, kesenian, dan praktik keagamaan sehari-hari. Kesultanan Samudra Pasai kemudian memformalkan Islam sebagai dasar legitimasi politik. Dengan posisi strategisnya, kerajaan ini menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan pusat-pusat Islam di Gujarat, Mesir, dan Timur Tengah. Hal ini memperkuat identitas Islam Nusantara sekaligus menempatkan Aceh dalam jaringan peradaban Islam global. Islamisasi di Aceh berlangsung damai dengan pola akulturasi budaya. Tradisi lokal tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan diselaraskan dengan ajaran Islam. Contohnya terlihat pada hukum adat Aceh yang dipadukan dengan syariat Islam, serta dalam sastra dan seni yang memadukan nilai-nilai lokal dengan pesan keagamaan. Proses ini menjadikan Islam lebih mudah diterima dan menyebar luas ke berbagai wilayah, termasuk Sumatra, Jawa, Kalimantan, hingga Maluku.

Dengan demikian, Aceh memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah islamisasi Nusantara. Makam Sultan Malik al-Saleh bukan hanya peninggalan arkeologis, tetapi juga penanda keberhasilan Islam menancapkan akarnya di Indonesia. Melalui peran Samudra Pasai, jalur perdagangan, dakwah ulama, dan politik kerajaan, Aceh tampil sebagai pintu gerbang utama islamisasi serta pusat awal penyebaran dakwah Islam di kawasan kepulauan ini.

“ makam sultan malik al-saleh sebagai bukti arkeologis awal islamisasi di Nusantara ”

Kajian terhadap makam Sultan Malik Al-Saleh memiliki signifikansi besar dalam menelusuri fase awal islamisasi di Nusantara. Masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan ini tidak hanya dipahami melalui aspek politik maupun ekonomi, tetapi juga melalui bukti arkeologis yang nyata. Salah satu bukti paling penting adalah makam Sultan Malik Al-Saleh, pendiri sekaligus raja pertama Kesultanan Samudra Pasai di Aceh, yang wafat pada tahun 696 H/1297 M. Keberadaan makam ini menjadi sumber kunci dalam memahami bagaimana Islam mulai berakar di Asia Tenggara dan diakui dalam struktur sosial politik masyarakat Nusantara. Inskripsi pada nisan Sultan Malik Al-Saleh ditulis dengan huruf Arab dan gaya kaligrafi khas Timur Tengah. Selain mencatat identitas raja, inskripsi ini memperlihatkan pengaruh Islam yang kuat di Aceh pada abad ke-13. Dari sisi arkeologis, nisan tersebut membuktikan bahwa Islam telah diterima bukan hanya sebagai keyakinan baru, melainkan juga sebagai legitimasi politik kerajaan. Hal ini menguatkan posisi Aceh, khususnya Samudra Pasai, sebagai pintu masuk utama islamisasi di Nusantara dan pusat penting dalam perkembangan peradaban Islam awal di Indonesia. Peran makam ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi pada masa itu. Letak Aceh yang strategis di jalur perdagangan internasional Selat Malaka menjadikannya titik pertemuan pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, hingga Tiongkok. Interaksi dengan pedagang Muslim membawa pengaruh besar terhadap penyebaran Islam. Namun, islamisasi tidak berhenti pada perdagangan saja; ia diperkuat oleh dakwah ulama serta pendekatan budaya yang membuat ajaran Islam diterima dengan lebih mudah. Keberadaan Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam pertama menambah legitimasi politik bagi agama ini, sehingga penyebarannya berlangsung lebih cepat, terorganisir, dan meluas.

Selain aspek keagamaan, makam Sultan Malik Al-Saleh juga mencerminkan akulturasi budaya. Walaupun inskripsinya ditulis dalam bahasa Arab, bentuk fisik makam memperlihatkan pengaruh lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mampu menyatu dengan tradisi Nusantara tanpa menghapus identitas budaya yang sudah ada. Akulturasi

semacam ini menjadi salah satu kunci keberhasilan islamisasi di Indonesia karena masyarakat merasa dekat dengan ajaran baru tersebut. Kajian lebih jauh menunjukkan bahwa islamisasi di Nusantara berlangsung secara damai, adaptif, dan tidak memaksakan diri. Prosesnya berjalan melalui jalur perdagangan, pendidikan, interaksi sosial, hingga politik kerajaan. Oleh karena itu, makam Sultan Malik Al-Saleh tidak hanya berfungsi sebagai situs arkeologis, tetapi juga sebagai simbol awal lahirnya peradaban Islam di Nusantara.

Dengan demikian, keberadaan makam ini menegaskan peran sentral Aceh dalam sejarah awal islamisasi Indonesia. Selain menjadi bukti arkeologis yang kuat, makam tersebut juga merepresentasikan bagaimana Islam diterima, diakulturasikan, dan kemudian berkembang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Nusantara hingga masa kini.

“Lokasi makam sultan malik al-saleh”

Sultan Malik al-Saleh adalah raja pertama dari Kesultanan Samudera Pasai yang berkuasa pada akhir abad ke-13. Ia dikenal sebagai tokoh penting yang menandai lahirnya kerajaan Islam pertama di Nusantara. Keberadaan makam Sultan Malik al-Saleh tidak hanya menjadi bukti sejarah keberadaan kerajaan tersebut, tetapi juga menjadi penanda masuknya pengaruh Islam di wilayah Asia Tenggara melalui jalur perdagangan.

Lokasi makam Sultan Malik al-Saleh berada di Gampong Beuringin (Breingin), Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Situs ini terletak tidak jauh dari Kota Lhokseumawe dan berdekatan dengan area yang diyakini sebagai pusat pemerintahan Samudera Pasai. Posisi geografis ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut memang menjadi pusat aktivitas politik, ekonomi, dan keagamaan pada masanya. Makam ini memiliki nisan yang terbuat dari batu dengan inskripsi Arab. Menurut hasil kajian para arkeolog dan sejarawan, inskripsi tersebut berangka tahun 696 H atau 1297 M, yang dianggap sebagai tahun wafatnya Sultan Malik al-Saleh.³ Inskripsi ini menjadi salah satu bukti otentik tentang keberadaan Islam yang sudah mapan di kawasan utara Sumatra sejak akhir abad ke-13. Selain itu, bentuk dan corak batu nisannya menunjukkan pengaruh seni Islam yang kuat, sekaligus memperlihatkan adanya hubungan budaya dengan kawasan Timur Tengah dan Gujarat. Dalam perkembangannya, situs makam Sultan Malik al-Saleh dijadikan sebagai cagar budaya yang dilindungi pemerintah daerah dan pusat. Kompleks makam tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga situs sejarah yang dikunjungi wisatawan, peneliti, serta peziarah lokal maupun mancanegara.⁵ Letak makam yang strategis di pesisir pantai utara Sumatra juga memperkuat peran wilayah ini sebagai pintu masuk peradaban Islam di Nusantara, karena jalur laut merupakan sarana utama penyebaran agama dan perdagangan.

Selain makam Sultan Malik al-Saleh, di kompleks tersebut juga ditemukan makam keluarga kerajaan Samudera Pasai, termasuk istri dan keturunannya. Hal ini memperlihatkan bahwa lokasi tersebut benar-benar menjadi pemakaman kerajaan.⁷ Dengan demikian, keberadaan makam ini bukan hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Aceh, khususnya dalam kaitannya dengan sejarah Islam di Indonesia.

“Bentuk makam sultan malik al-saleh”

Makam Sultan Malik al-Saleh adalah salah satu situs sejarah Islam tertua di Nusantara yang menandai lahirnya kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13. Bentuk

makam ini terdiri dari dua buah nisan besar berbentuk pipih, tegak, dan menjulang ke atas. Nisan tersebut terbuat dari batu andesit yang keras, sehingga tetap kokoh meski telah berusia ratusan tahun. Pada permukaannya terdapat inskripsi berbahasa Arab dengan aksara kufi, yang menyebutkan nama Sultan serta tahun wafatnya, yaitu 17 Dzulhijjah 696 H/1297 M. Dari segi bentuk, nisan ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari Gujarat, India, yang saat itu menjadi pusat perdagangan sekaligus penyebaran Islam ke Asia Tenggara. Bentuk nisan makam Sultan Malik al-Saleh tidak hanya berfungsi sebagai penanda kubur, melainkan juga memiliki makna religius dan simbolis. Nisan yang menjulang tinggi dengan inskripsi kaligrafi Arab dipandang sebagai pengingat akan perjalanan hidup manusia menuju akhirat. Menurut kajian arkeologi, ragam hias pada batu nisan Sultan Malik al-Saleh termasuk dalam kategori “tipe Aceh” yang berciri sederhana, polos, dan tidak banyak ornamen dekoratif. Ragam hias ini kemudian menyebar ke berbagai daerah lain di Nusantara, seperti Sumatra Barat, Banten, hingga Lombok, sehingga menjadi ciri khas tradisi pemakaman Islam awal di Indonesia. Berikut bentuk makan sultan malik al-saleh di bawah ini:

Kesederhanaan makam ini juga memperlihatkan perbedaan dengan tradisi pemakaman pra-Islam, seperti Hindu-Buddha, yang identik dengan bangunan megah dan penuh simbol. Tidak adanya cungkup besar atau ornamen rumit di sekitar makam menegaskan bahwa Islam di awal kedatangannya membawa semangat kesahajaan dan kesetaraan. Justru melalui bentuk yang sederhana itulah makam Sultan Malik al-Saleh menjadi saksi transisi budaya, dari tradisi lokal yang sarat simbolisme menuju tradisi Islam yang menekankan nilai spiritualitas. Dengan demikian, bentuk makam ini tidak hanya penting dari sisi arkeologis, tetapi juga dari sisi sosiokultural, karena mencerminkan perubahan pola pikir masyarakat setempat. Berikut bentuk makan sultan malik al-saleh di bawah ini:

Gambar 1. Pemakaman Sultan Malikus Saleh di Aceh Utara



(Sumber: Muhammad Abid Muaffan, 2020)

Dari perspektif historis, makam Sultan Malik al-Saleh juga berfungsi sebagai bukti awal hadirnya kekuasaan politik Islam di kawasan Asia Tenggara. Nisan dengan model serupa juga ditemukan di berbagai daerah pesisir, memperlihatkan adanya jaringan budaya Islam transnasional yang menghubungkan Samudera Pasai dengan wilayah-wilayah lain.

Sebagaimana disebut dalam penelitian arkeologi, persebaran nisan tipe Aceh ini menegaskan bahwa bentuk makam Sultan Malik al-Saleh bukanlah fenomena lokal semata, melainkan bagian dari peradaban Islam internasional yang berakar di Nusantara.

Hingga kini, makam Sultan Malik al-Saleh masih menjadi objek ziarah dan cagar budaya penting di Aceh Utara. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai situs pemakaman seorang raja Islam pertama di Nusantara, tetapi juga sebagai simbol pertemuan peradaban. Bentuk nisannya yang khas, inskripsi Arab yang kuat nuansa religiusnya, serta kesederhanaan tata letaknya membuat makam ini dipandang sebagai monumen peradaban Islam awal. Oleh sebab itu, keberadaan makam Sultan Malik al-Saleh layak dipandang sebagai warisan monumental yang menghubungkan dimensi religius, estetika, dan historis bagi perkembangan Islam di Nusantara

“Bentuk nisan sultan malik al-saleh”

Nisan Sultan Malik al-Saleh merupakan salah satu peninggalan bersejarah penting dalam tradisi Islam awal di Nusantara. Secara umum, nisan tersebut terbuat dari batu sandstone (batu pasir) yang relatif lunak dan mudah dipahat sehingga memungkinkan adanya detail ukiran yang halus. Penggunaan batu sandstone ini menunjukkan keterampilan pengrajin masa itu dalam memanfaatkan bahan lokal, sekaligus menandakan adanya tradisi seni pahat yang sudah berkembang pada abad ke-13.

Dari segi bentuk, nisan ini berbentuk pipih segi empat dengan tambahan “sayap” pada bagian kanan dan kirinya. Sayap tersebut menyerupai motif buciane (tanduk kerbau) yang melambangkan kekuatan dan status. Selain itu, di bagian puncak nisan terdapat hiasan menyerupai mahkota bertingkat (dua susun), yang menjadi ciri khas makam raja atau sultan dalam tradisi Islam awal di kawasan Asia Tenggara. Bentuk mahkota ini bukan hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga menjadi simbol legitimasi kekuasaan Sultan Malik al-Saleh sebagai raja pertama di Samudra Pasai. Berikut bentuk nisan sultan malik al-saleh di bawah ini:

Gambar 2. Bentuk nisan makam Sultan malik al-saleh di aceh utara.



(Sumber: Taqiyuddin Muhammad 2021)

Selain bentuk fisik, nisan ini juga dihiasi dengan panel-panel (panil) yang membatasi bagian depan dan belakang nisan. Pada panel tersebut dipahat inskripsi beraksara Arab yang berisi informasi penting seperti nama Sultan, gelar, tanggal wafat (1297 M), serta potongan ayat-ayat Al-Qur'an. Inskripsi ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam, tetapi juga sebagai media dakwah dan legitimasi Islam di Samudra Pasai, karena setiap pengunjung makam akan membaca ayat suci yang dipahat di atasnya. Bagian kepala nisan dihiasi bingkai oval yang dipenuhi kaligrafi Arab, mempertegas keindahan artistik sekaligus nilai spiritual dari nisan tersebut. Hiasan kaligrafi ini memperlihatkan adanya pengaruh seni Islam internasional, di mana tradisi penggunaan tulisan Arab sebagai ornamen berkembang pesat, terutama dalam konteks makam para tokoh penting.

Menariknya, penelitian epigrafi menunjukkan bahwa bentuk nisan Sultan Malik al-Saleh memiliki kemiripan dengan nisan asal Gujarat, India. Persamaan ini terlihat pada bentuk pipih, adanya mahkota bertingkat, serta penggunaan panel-panel inskripsi. Hal ini memperkuat teori bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur Gujarat, di mana tradisi seni makam turut terbawa melalui hubungan perdagangan dan ulama. Namun, meskipun terdapat pengaruh luar, bentuk nisan Sultan Malik al-Saleh tetap menunjukkan adaptasi lokal, khususnya dalam ornamen dan pilihan simbol, sehingga menjadi ciri khas tersendiri dalam perkembangan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, bentuk nisan Sultan Malik al-Saleh bukan sekadar penanda makam, melainkan juga bukti integrasi antara unsur lokal dan pengaruh budaya luar. Nisan ini menegaskan peran Samudra Pasai sebagai pusat awal peradaban Islam di Nusantara, sekaligus menjadi saksi sejarah bagaimana seni, agama, dan kekuasaan berpadu dalam sebuah artefak monumental.

“Islamisasi damai di Nusantara: perdagangan, dakwah, dan politik kesultanan samudra pasai”

Islamisasi di Nusantara menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia karena membawa perubahan besar dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat. Tidak seperti di beberapa wilayah lain di dunia yang kerap disertai penaklukan militer, penyebaran Islam di kepulauan Nusantara berlangsung dengan damai. Salah satu contoh awal dari proses ini dapat ditelusuri melalui perkembangan Kesultanan Samudra Pasai di Aceh pada abad ke-13, yang dikenal sebagai pusat penyebaran Islam pertama di Asia Tenggara.

1. Perdagangan sebagai Jalur Utama Islamisasi

Posisi strategis Aceh di jalur perdagangan internasional Selat Malaka menjadikan wilayah ini sebagai titik penting pertemuan pedagang dari Arab, Persia, India, hingga Tiongkok sejak awal abad Masehi. Para pedagang Muslim tidak hanya membawa rempah-rempah, kain, dan logam, tetapi juga memperkenalkan Islam melalui interaksi sehari-hari. Etika bisnis yang menekankan kejujuran dan keadilan membuat masyarakat lokal tertarik, sehingga Islam diterima tanpa paksaan, melainkan melalui teladan nyata yang sesuai dengan nilai sosial mereka.

2. Dakwah Ulama dan Pendekatan Sufistik

Selain perdagangan, ulama dan sufi memainkan peran besar dalam memperkuat islamisasi. Para ulama dari Gujarat, Persia, dan Timur Tengah mendirikan pusat pendidikan, masjid, dan surau sebagai sarana dakwah. Sementara itu, ajaran tasawuf yang menekankan spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan mudah berpadu dengan tradisi mistik masyarakat setempat yang sebelumnya dipengaruhi Hindu-Buddha dan animisme. Pendekatan persuasif ini membuat Islam diterima tanpa benturan keras dengan budaya lokal.

3. Politik Kesultanan Samudra Pasai

Berdirinya Samudra Pasai memperkuat posisi Islam di Nusantara secara politik. Sultan Malik al-Saleh, penguasa pertama, menjadikan Islam sebagai dasar legitimasi kekuasaan, sehingga ajaran ini masuk ke ranah hukum, pemerintahan, dan diplomasi. Samudra Pasai kemudian menjalin hubungan dagang dan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam seperti Gujarat, Mesir, dan bahkan Kesultanan Utsmani. Kondisi ini menempatkan Samudra Pasai sebagai pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara, sekaligus

sebagai tempat belajar bagi ulama dan pelajar yang kelak membawa Islam ke berbagai daerah Nusantara, termasuk Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

4. Islamisasi yang Damai dan Berkelanjutan

Ciri utama islamisasi di Nusantara adalah sifatnya yang damai. Tidak ada bukti kuat bahwa penyebaran Islam terjadi melalui penaklukan militer. Sebaliknya, Islam tumbuh melalui interaksi sosial, perdagangan, dakwah, serta dukungan politik kerajaan. Tradisi lama tidak dihapuskan, melainkan disesuaikan dengan nilai Islam. Hal ini tampak pada seni, sastra, maupun hukum adat yang memadukan unsur lokal dengan ajaran Islam. Akulturasi inilah yang membuat Islam mudah diterima dan berkembang pesat di seluruh kepulauan Nusantara.

KESIMPULAN

Proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di wilayah Aceh, menunjukkan bahwa penyebaran Islam berlangsung secara damai, adaptif, dan berkelanjutan. Aceh menjadi pintu gerbang utama masuknya Islam ke Indonesia karena posisinya yang strategis dalam jalur perdagangan internasional dan peran penting Kesultanan Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara. Keberadaan makam Sultan Malik al-Saleh merupakan bukti arkeologis sekaligus historis bahwa Islam telah mengakar kuat di Aceh sejak abad ke-13 M. Inskripsi beraksara Arab pada nisan makam tersebut menegaskan kedudukan Sultan Malik al-Saleh sebagai penguasa Muslim pertama di Nusantara. Selain menjadi simbol religius, makam ini juga mencerminkan akulturasi antara seni Islam dan budaya lokal, yang memperlihatkan karakter khas Islam Nusantara: inklusif dan menghargai tradisi.

Islamisasi yang terjadi di Nusantara tidak hanya bersifat religius, tetapi juga membawa transformasi sosial, politik, dan budaya yang besar. Melalui perdagangan, perkawinan, dan dakwah ulama, Islam menyebar ke berbagai wilayah tanpa menimbulkan konflik besar. Pendekatan sufistik dan pendidikan Islam menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam di masyarakat. Dengan demikian, Islamisasi di Nusantara dapat dipahami sebagai proses historis yang damai, berbasis kebudayaan, dan berperan penting dalam pembentukan peradaban Indonesia modern. Warisan sejarah seperti makam Sultan Malik al-Saleh perlu dijaga dan dikaji terus-menerus karena menjadi identitas awal peradaban Islam di Asia Tenggara sekaligus bukti bahwa Islam berkembang melalui jalan keilmuan dan perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2021). Akulturasi Seni Islam dan Budaya Lokal di Asia Tenggara. *Jurnal Warisan Nusantara*, 8(3).
- Abdullah, A. (2021). Kesultanan Samudra Pasai dan Perannya dalam Dakwah Islam Awal di Indonesia. *Jurnal Sejarah Islam*, 8(3), 211–226.
- Fitriani, N. (2023). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal di Nusantara. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 20(1), 55–68.
- Fitriani, N. (2023). Islamisasi Awal di Nusantara: Analisis Budaya dan Arkeologis. *Jurnal Tamaddun*, 9(1), 22–34.
- Huda, A. (2022). Pendekatan Historis dalam Studi Islamisasi Nusantara. *Jurnal Tamaddun*, 9(2), 89–102.
- Huda, A. (2022). Peran Ulama Sufi dalam Islamisasi Nusantara. *Jurnal Tasawuf dan Peradaban*

- Islam, 7(3), 177–192.
- Nasution, R. (2022). Dinamika Islamisasi di Asia Tenggara: Perspektif Historis dan Sosial Budaya. *Jurnal Tamaddun*, 9(2), 134–147.
- Naufal, R. (2023). Analisis Historis terhadap Sumber Islamisasi di Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah dan Arkeologi Islam*, 11(3), 211–228.
- Rahim, S. (2021). Islam dan Pembentukan Peradaban Indonesia Modern. *Jurnal Al-Madani*, 15(2), 101–115.
- Rahim, S. (2021). Kajian Arkeologis Nisan Islam di Sumatra. *Jurnal Arkeologi Islam*, 10(1), 65–79.
- Rahman, F. (2020). Makam Sultan Malik al-Saleh: Kajian Arkeologis dan Historis. *Jurnal Arkeologi Islam Nusantara*, 5(2), 98–112.
- Sulaiman, M. (2022). Perkembangan Politik Islam di Aceh Abad ke-13–14 Masehi. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(4), 301–315.
- Zain, L. (2023). Metode Penyebaran Islam di Kepulauan Nusantara. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah Islam*, 9(2), 145–160.